

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari memahami sesuatu melalui panca indera yang dilakukan seperti penciuman, penglihatan, pendengaran, rasa dan sentuhan. Pengetahuan manusia terutama diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan dibagi menjadi 6 tingkatan, yaitu:

1. Tahu

Mengingat apa yang telah diterima dan dipelajari. Tingkat pengetahuan yang paling rendah adalah mengetahui.

2. Mengerti

Keterampilan menafsirkan objek yang dikenal dengan benar.

3. Terapkan

Menerapkan keahlian materi yang dipelajari dalam situasi kehidupan nyata. Misalnya, menggunakan hukum, prosedur, prinsip, dll.

4. Analisis

Keahlian dalam menginterpretasikan objek dan membuat hubungan antar komponen yang ada pada masalah atau objek yang diketahui.

5. Komprehensif

Pandai menggabungkan bagian-bagian untuk menciptakan keseluruhan yang baru. Fungsi-fungsi ini meliputi desain, perencanaan, penyortiran, dan manufaktur.

6. Evaluasi

Nilai keahlian Anda pada subjek tertentu. Evaluasi didefinisikan sebagai proses perencanaan, memperoleh, dan membuat keputusan dengan memberikan informasi ketika dan ketika diperlukan keputusan dengan memberikan informasi bila diperlukan.

2.1.2 Faktor - faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoadmojo (2012), ada 5 faktor yang mempengaruhi pengetahuan.

1. Faktor pendidikan
Dengan pendidikan tinggi, informasi tentang suatu topik menjadi tersedia.
2. Faktor pekerjaan
Dalam proses memperoleh informasi yang dibutuhkan suatu objek, kerja memiliki pengaruh yang sangat erat terhadap tingkat pengetahuan.
3. Faktor pengalaman
Pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman, dan pengetahuan bertambah dengan pengalaman.
4. Keyakinan
Orang memperoleh kepercayaan dari generasi ke generasi tanpa bukti sebelumnya, dan pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh kepercayaan itu sendiri.
5. Sosial budaya
Pengetahuan, sikap dan persepsi dipengaruhi oleh budaya. Pengetahuan manusia dipengaruhi oleh adat istiadat dan tradisi yang ada dalam masyarakat.

2.2 Perilaku

Perilaku merupakan bagian dari aktivitas makhluk hidup. Perilaku diartikan sebagai apa yang dilakukan oleh suatu makhluk hidup atau apa yang diamati oleh makhluk hidup yang lainnya. Perilaku adalah reaksi dari setiap individu akibat adanya rangsangan yang datang. Menurut Kholid dalam (Pakpahan et al., 2021), perilaku dibagi menjadi 2 yaitu :

1. *Covert behavior*
Covert behavior merupakan perilaku tersembunyi yang dapat terjadi ketika respon terhadap suatu rangsang belum teramati dengan jelas atau masih tersembunyi dari orang lain.
2. *Overt behavior*
Overt behavior merupakan perilaku yang terang-terangan yang dapat terjadi apabila respon terhadap rangsang telah diamati oleh orang lain, atau jika sudah berupa tingkah laku.

Menurut Notoatmodjo (2010) pembentukan perilaku, sebelum seseorang mengadopsi suatu perilaku baru, terjadi proses yang berkesinambungan dalam dirinya, yang meliputi:

1. *Awareness* (Kesadaran)

Seseorang secara sadar mengembangkan kesadaran akan pengetahuan yang menggairahkan.

2. *Interest* (Minat)

Ketertarikan seseorang pada stimulus atau objek tertentu, dan disinilah sikap terhadap objek berperan.

3. *Evolution* (Menimbang)

Dalam hal ini, klik individu menimbang apakah rangsangan itu menguntungkannya, yang mengungkapkan sikap terbaik orang yang diwawancarai.

4. *Trial* (Mencoba)

Subjek bertindak atau berusaha bertindak berdasarkan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

5. *Adaption* (Menerima)

Subjek menerima kemudian menghasilkan perilaku baru yang terbentuk berdasarkan pengetahuan, kesadaran dan sikap, terhadap rangsangan.

2.3 Kepuasan Produk

Menurut Kotler (2012) arti dari kualitas produk adalah kemampuan sebuah produk dalam memperagakan fungsinya, hal itu termasuk keseluruhan durabilitas, reliabilitas,. Ketepatan, kemudahan pengoprasian dan reparasi produk juga atribut produk lainnya. Dimensi kualitas produk menurut Mullins, et. al (2005) terdiri dari :

1. *Performance* (kinerja) yaitu berhubungan dengan karakteristik operasi dasar dari sebuah produk.
2. *Durability* (daya tahan), yang berarti berapa lama umur produk bertahan sebelum produk tersebut harus diganti.
3. *Conformance to specifications* (kesesuaian dengan spesifikasi), yaitu sejauh mana produk memenuhi spesifikasi atau tidak ditemukannya cacat pada produk.
4. *Features* (fitur), adalah karakteristik produk yang dirancang untuk menyempurnakan fungsi produk atau ketertarikan konsumen terhadap produk.

5. *Reliability* (reliabilitas), adalah probabilitas bahwa produk akan bekerja dengan memuaskan atau tidak dalam periode waktu tertentu
6. *Aesthetics* (estetika), berhubungan dengan bagaimana penampilan produk.

Perceived quality (kesan kualitas). sering dibidang merupakan hasil dari penggunaan pengukuran yang dilakukan secara tidak langsung karena terdapat kemungkinan bahwa konsumen tidak mengerti atau kekurangan informasi atas produk yang bersangkutan.

2.4 Swamedikasi

Swamedikasi merupakan sebagian dari upaya pengobatan untuk diri sendiri. Swamedikasi sering digunakan untuk mengatasi penyakit ringan yang dialami banyak orang, seperti: demam, pusing, batuk, flu, panas dalam, cacingan, diare, penyakit kulit, dll. Obat-obatan yang masuk dalam kategori obat bebas dan obat bebas terbatas relatif aman untuk pengobatan sendiri (Kemenkes, 2010).

2.5 Demam

2.5.1 Definisi Demam

Menurut kamus kedokteran Stedman's edisi ke-2, demam adalah peningkatan suhu tubuh diatas normal (37°C). Sedangkan El Rahdi mendefinisikan demam secara patofisiologi dan klinis. Secara patofisiologi demam adalah peningkatan thermoregulatory set point dari pusat hipotalamus yang diperantarai oleh interleukin-1 (IL-1). Sedangkan secara klinis demam adalah peningkatan suhu tubuh 1°C atau lebih besar di atas rerata suhu normal (37°C) (Kania, 2010).

2.5.2 Gejala Umum

Secara umum, demam adalah gejala, bukan penyakit. Para ahli percaya bahwa demam adalah respon tubuh yang bermanfaat untuk melawan infeksi. Limfosit dan makrofag menjadi lebih aktif pada suhu di atas 37°C . Ketika suhu melebihi $40-41^{\circ}\text{C}$, situasi kritis yang berpotensi fatal terjadi karena tubuh tidak dapat lagi mengendalikannya (Tjay, 2018).

2.5.3 Penyebab Demam

Demam lebih sering disebabkan oleh infeksi, baik infeksi bakteri maupun virus. Pada anak-anak demam paling sering terjadi karena infeksi virus seperti ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas) Sehingga tidak bisa diobati dengan antibiotik. Demam ringan yang disebabkan oleh virus juga sering terjadi pada anak-anak dan merupakan demam yang disertai pilek dan batuk (Lubies, 2017).

2.6 Antipiretik

2.6.1 Definisi antipiretik

Antipiretik adalah obat yang dapat menurunkan suhu tubuh yang tinggi. Demam pada anak merupakan suatu keadaan yang sering menimbulkan kecemasan, stress, dan fobia bagi orang tua. Oleh karena itu, ketika anak demam orang tua seringkali melakukan upaya-upaya untuk menurunkan demam anak. Salah satu upaya yang sering dilakukan orang tua untuk menurunkan demam anak adalah pemberian obat penurun panas /antipiretik seperti paracetamol, ibuprofen, dan asetosal. Crocetti, 2019 menemukan 85% orang tua membangunkan anaknya untuk memberikan antipiretik. 14% orang tua memberikan paracetamol dan ibuprofen secara selang seling. Pada penelitian Kramer 53% orang tua membangunkan anaknya untuk diberikan antipiretik. Antipiretik yang sering digunakan adalah paracetamol, ibuprofen, dan asetosal (Ganiswara dan Gan. 2010).

Indikasi utama pemberian obat penurun panas adalah membuat anak merasa nyaman dan mengurangi kecemasan menurunkan suhu tubuh. Pemberian orang tua, bukan obat penurun panas diindikasikan untuk anak demam dengan suhu 38°C (pengukuran dari lipat ketiak). Dengan menurunkan suhu tubuh maka aktivitas dan kesiagaan anak membaik, dan perbaikan suasana hati (mood) dan nafsu makan juga semakin membaik (Nazmi, dan Rachel, 2008).

Pemberian antipiretik pada anak demam sering diberikan oleh orang tua, biasanya orang tua memberikan antipiretik yang mudah dibeli di toko obat atau apotek yang dijual secara bebas. Namun, tidak semua jenis antipiretik dapat diperoleh secara bebas karena ada beberapa golongan antipiretik yang berlogo keras dan bisa didapatkan dengan resep dokter.

2.7 Jenis – jenis Obat untuk Swamedikasi

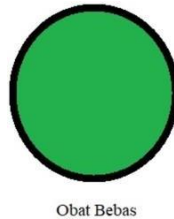
Berdasarkan surat keputusan Menkes RI No.2380/SK/ V /1983, obat bebas dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu.

2.7.1 Obat Bebas

Obat bebas adalah obat yang dapat digunakan tanpa resep dokter yang disebut obat OTC (*Over The Counter*) dan terdiri dari obat bebas dan obat terbatas. Obat bebas dapat dijual bebas di kios grosir, apotek berlisensi, supermarket, dan apotek. Dalam penggunaannya, pasien dapat membeli obat dalam jumlah yang sangat kecil saat

dibutuhkan, zat aktif dalam obat ini relatif aman, dan tidak memerlukan pengawasan tenaga medis selama penggunaan, asalkan diminum sesuai dengan dosis yang tertera pada kemasan. Oleh karena itu, sebaiknya golongan obat ini tetap dibeli bersama kemasannya.

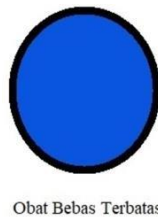
Penandaan obat bebas diatur sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 2380/SK/1/1983 tentang penandaan khusus obat bebas dan obat bebas terbatas. obat-obatan tersebut ditandai dengan lingkaran hijau dengan batas hitam.



Gambar 2.7. 1 Penandaan obat bebas

2.7.2 Obat Bebas Terbatas

Obat ini disebut obat daftar W (*waarschuwing*) yang artinya peringatan. Obat bebas yang dibatasi dapat diperjualbelikan secara bebas dengan ketentuan hanya tersedia dalam jumlah yang telah ditentukan dan disertai dengan tanda peringatan berupa lingkaran biru yang dibatasi dengan warna hitam.



Gambar 2.7. 2 Penandaan Obat Bebas Terbatas

2.8 Bentuk Sediaan Padat

2.8.1 Sediaan Tablet Paracetamol



Gambar 2.8 1 Sediaan Tablet Paracetamol

Tablet adalah bentuk sediaan padat yang paling umum dan mudah ditemukan di pasaran. Tablet paracetamol biasanya berbentuk bulat atau oval, dan memiliki berbagai ukuran yang sesuai dengan dosis yang diinginkan. Tablet paracetamol dapat dibuat dengan berbagai teknologi produksi seperti granulasi kering, granulasi basah, atau langsung cetak. Pada umumnya, tablet paracetamol mengandung 500-1000 mg paracetamol per tablet.

2.8.2 Sediaan Suppositoria Paracetamol



Gambar 2.8 2 Sediaan Suppositoria Paracetamol

Suppositoria adalah bentuk sediaan padat yang dimasukkan melalui rektum atau vagina. Suppositoria paracetamol biasanya berbentuk bulat atau torpedo, dan memiliki berbagai ukuran yang sesuai dengan dosis yang diinginkan. Suppositoria paracetamol sering digunakan pada pasien yang tidak bisa atau sulit menelan obat, atau pada pasien dengan mual dan muntah. Suppositoria paracetamol dapat dibuat dengan berbagai teknologi produksi seperti pencampuran massa leleh atau pencetakan langsung. Pada umumnya, suppositoria paracetamol mengandung 125-500 mg paracetamol per suppositoria.

2.8.3 Perbandingan Antara Tablet dan Suppositoria Paracetamol

Kedua bentuk sediaan padat tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tablet paracetamol memiliki kelebihan mudah ditemukan di pasaran, mudah dikonsumsi, dan memiliki berbagai ukuran yang sesuai dengan dosis yang diinginkan. Namun, tablet paracetamol memiliki kekurangan pada pasien dengan mual dan muntah, dan pasien yang sulit menelan obat. Sedangkan suppositoria paracetamol memiliki kelebihan pada pasien dengan mual dan muntah, dan pasien yang sulit menelan obat. Namun, suppositoria paracetamol memiliki kekurangan pada pasien yang tidak bisa atau tidak mau memasukkan obat ke dalam rektum atau vagina.